
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PADA PENGELOLAAN AKUN MEDIA SOSIAL DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM KEPAHIANG

Tika Dwi Aprilia¹, Hendra Harmi², Syaiful Bahri³

¹²³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

E-mail: tikadwiapriliahms24@iaincurup.ac.id

Submitted: 12/05/2026

Revised: 17/05/2026

Accepted: 22/06/2026

Published: 30/06/2026

Abstract

The development of information technology has encouraged Islamic educational institutions, including Islamic boarding schools (pesantren), to undergo a transformation in information management through digital media. The problem addressed in this study is how the implementation of Islamic education management values is executed in the management of information systems at Darussalam Modern Islamic Boarding School Kepahiang, particularly regarding management mechanisms, the application of Islamic values, supervision, and their impact on communication and institutional image. This study aims to analyze the implementation of Islamic education management values in information system management as an effort to enhance the effectiveness of delivering Islamic-valued information, transparency, and the strengthening of the school's image in the community. This study employs a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Research informants consisted of school leaders, information system managers, and parties involved in managing the school's digital publications. The results show that information system management at Darussalam Modern Islamic Boarding School Kepahiang is carried out through the stages of planning, execution, monitoring, and evaluation. The implementation of Islamic education management values is reflected in the application of values such as trustworthiness (amanah), deliberation (musyawarah), responsibility, discipline, professionalism, and Islamic communication ethics in managing digital information. The information system functions not only as a publication medium for school activities but also as a vehicle for digital da'wah (proselytizing), community communication, and establishing a positive institutional image.

Keywords

Islamic Education Management, Information System Management, Modern Pesantren



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

INTRODUCTION

Transformasi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap tata kelola lembaga pendidikan di berbagai belahan dunia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong institusi pendidikan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, publikasi, promosi, serta penguatan hubungan dengan para pemangku kepentingan. Dalam konteks pendidikan Islam, media sosial tidak lagi dipandang sebagai sekadar media berbagi informasi, tetapi telah menjadi bagian dari strategi kelembagaan dalam membangun citra institusi, menyebarkan nilai-nilai keislaman, memperkuat dakwah digital, dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Perubahan tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengelola media sosial secara profesional dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam agar perkembangan teknologi berjalan seiring dengan nilai-nilai syariat, etika, dan budaya organisasi Islam (Abidin, 2020; Supriyadi et al., 2023).

Di Indonesia, transformasi digital turut memengaruhi pengelolaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, pengembangan ilmu keislaman, dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren yang sebelumnya mengandalkan komunikasi konvensional kini mulai memanfaatkan berbagai platform digital seperti *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, *YouTube*, dan *WhatsApp* sebagai media penyebaran informasi, publikasi kegiatan, promosi penerimaan santri baru, hingga penyampaian materi dakwah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi bagian dari sistem manajemen pesantren modern. Namun, transformasi digital juga menuntut kesiapan sumber daya manusia, tata kelola organisasi, serta kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga pemanfaatan media sosial tidak hanya berorientasi pada efektivitas komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas dan budaya pesantren (Abidin, 2020; Supriyadi et al., 2023).

Pengelolaan media sosial dalam perspektif manajemen pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aktivitas teknis pembuatan konten, tetapi juga mencakup proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilaksanakan berdasarkan nilai amanah, tanggung jawab, profesionalisme, kejujuran, musyawarah, dan pelayanan. Supriyadi et al. (2023) menegaskan bahwa implementasi manajemen pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren agar seluruh

aktivitas organisasi berjalan secara efektif sekaligus tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam. Sejalan dengan itu, Abidin (2020) menjelaskan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital memerlukan kepemimpinan adaptif yang mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam tanpa menghilangkan karakteristik pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan spiritual.

Fenomena pemanfaatan media sosial oleh pesantren semakin berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang cepat, akurat, dan mudah diakses. Komariah et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi pengelolaan Instagram Pondok Pesantren Al-Baqiyatussa'diyah mampu meningkatkan efektivitas komunikasi, memperluas jangkauan promosi, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui penyusunan konten yang sistematis. Hasil penelitian Nurmalasari dan Masitoh (2020) juga menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai instrumen strategis dalam pemasaran pendidikan sehingga mampu meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di tengah kompetisi yang semakin tinggi. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi bagian penting dari tata kelola kelembagaan pesantren.

Selain berfungsi sebagai media promosi, media sosial juga menjadi sarana dakwah digital dan pembentukan citra kelembagaan. Iqbal et al. (2025) memperlihatkan bahwa pesantren memanfaatkan Instagram sebagai media komunikasi keagamaan melalui penyajian konten dakwah, dokumentasi kegiatan, dan edukasi masyarakat. Sementara itu, Uriawan et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh jenis platform yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan konten, strategi komunikasi, serta kemampuan lembaga dalam membangun interaksi dengan audiens. Di sisi lain, Munawaroh dan Habsi (2025) menemukan bahwa pengelolaan media sosial yang profesional mampu meningkatkan kepercayaan publik (*public trust*) terhadap pesantren, sedangkan Munawwaroh et al. (2025) menegaskan pentingnya strategi *public relations* digital dalam membangun visibilitas lembaga pendidikan Islam.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menjelaskan manfaat media sosial bagi pesantren, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek strategi promosi, komunikasi digital, pemasaran pendidikan, branding, maupun efektivitas media sosial sebagai media dakwah. Kajian mengenai implementasi nilai-nilai manajemen pendidikan Islam dalam proses pengelolaan akun media sosial masih relatif terbatas. Sanafiri et al. (2025) memang membahas etika pengelolaan media

sosial di lingkungan pesantren, sedangkan Juhri et al. (2026) mengkaji transformasi digital pesantren secara umum. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara mendalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai manajemen pendidikan Islam diimplementasikan dalam proses perencanaan konten, pengorganisasian tim pengelola, pelaksanaan publikasi, pengambilan keputusan, serta evaluasi pengelolaan media sosial pada tingkat operasional lembaga pendidikan Islam.

Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk dikaji lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman, makna, nilai, budaya organisasi, serta proses yang terjadi di balik pengelolaan media sosial dalam lingkungan pesantren. Perspektif tersebut menjadi penting karena pengelolaan media sosial di lembaga pendidikan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh kepemimpinan, budaya organisasi, nilai-nilai keislaman, etika komunikasi, serta pola interaksi antaraktor yang terlibat. Oleh karena itu, kajian kualitatif diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan transformasi digital (Bahari & Sugiono, 2025; Juhri et al., 2026; Sanafiri et al., 2025).

Fenomena tersebut juga ditemukan pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang yang secara aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi kegiatan pendidikan, dakwah, prestasi santri, pelayanan informasi, serta komunikasi dengan masyarakat. Berdasarkan observasi awal, aktivitas pengelolaan akun media sosial dilakukan secara rutin oleh tim yang ditunjuk oleh pihak pesantren. Akan tetapi, belum diketahui secara mendalam bagaimana nilai-nilai manajemen pendidikan Islam diterapkan dalam setiap tahapan pengelolaan media sosial, mulai dari penyusunan program, pembagian tugas, koordinasi antarpengelola, proses produksi konten, hingga evaluasi efektivitas publikasi. Kondisi tersebut menjadikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai manajemen pendidikan Islam dalam praktik pengelolaan media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai manajemen pendidikan Islam pada pengelolaan akun media sosial di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam dalam setiap tahapan pengelolaan media sosial serta makna yang dibangun oleh para pengelola dalam menjalankan aktivitas tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan

memperkaya kajian mengenai manajemen pendidikan Islam pada era digital melalui pendekatan kualitatif. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan tata kelola media sosial yang profesional, efektif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan yang terjadi di lingkungan tertentu. Pendekatan ini sangat relevan karena penelitian tidak hanya mengkaji aspek teknis pengelolaan media sosial, tetapi juga menelusuri nilai-nilai amanah, ikhlas, musyawarah, tanggung jawab, dan keadilan yang melandasi praktik manajerial di pesantren. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena secara mendalam dan intensif dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini memusatkan perhatian pada satu lokasi khusus, yaitu Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan faktual mengenai praktik pengelolaan media sosial berbasis nilai manajemen pendidikan Islam di pesantren tersebut. Jenis penelitian: Studi kasus di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

FINDINGS AND DISCUSSION

FINDINGS

Mekanisme Pengelolaan Sistem Informasi Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sistem informasi media sosial di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan manajemen yang mencerminkan fungsi-fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pesantren, tim media, observasi terhadap aktivitas pengelolaan akun media sosial, serta telaah dokumen berupa kalender konten, arsip publikasi, dan laporan evaluasi media digital.

Tahap **perencanaan (planning)** diawali dengan penyusunan agenda publikasi berdasarkan kalender akademik, program kepesantrenan, hari besar Islam, serta kegiatan santri. Tim media bersama pimpinan pesantren menentukan tema konten bulanan dan mingguan sehingga seluruh informasi yang dipublikasikan memiliki arah yang jelas dan selaras dengan visi dakwah pesantren. Salah seorang informan 2 selaku tim media menjelaskan *"Kami tidak membuat konten secara spontan. Setiap awal bulan sudah ada agenda kegiatan yang disusun, kemudian kami menentukan konten apa saja yang akan dipublikasikan agar sesuai dengan program pesantren"*.

Selanjutnya, tahap **pengumpulan dan pengolahan data** dilakukan melalui dokumentasi kegiatan santri menggunakan foto maupun video, kemudian dilanjutkan dengan proses penyuntingan visual, penulisan narasi (*caption*), serta verifikasi isi informasi. Seluruh materi yang akan dipublikasikan terlebih dahulu diperiksa untuk memastikan kesesuaian fakta, etika komunikasi, serta identitas kelembagaan pesantren.

Tahap **pelaksanaan (actuating)** dilakukan dengan mendistribusikan konten ke berbagai platform media sosial sesuai karakteristik masing-masing. Instagram dimanfaatkan sebagai media visual yang menampilkan dokumentasi kegiatan, poster dakwah, dan penguatan identitas visual pesantren. Facebook digunakan sebagai media informasi bagi wali santri, alumni, dan masyarakat umum melalui narasi kegiatan dan siaran langsung. TikTok difokuskan pada penyebaran video pendek edukatif dan dakwah kreatif yang menyasar generasi muda, sedangkan YouTube dimanfaatkan sebagai media dokumentasi permanen berupa kajian keislaman, dokumenter kegiatan, dan arsip video pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan berbagai platform tersebut tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik pengguna masing-masing media sosial. Strategi tersebut memungkinkan pesantren menjangkau kelompok sasaran yang lebih luas tanpa menghilangkan identitas kelembagaan sebagai institusi pendidikan Islam.

Tahap terakhir adalah **evaluasi dan pengawasan (controlling)** yang dilakukan secara berkala melalui analisis statistik media sosial, seperti jumlah jangkauan (*reach*), tingkat interaksi (*engagement*), komentar, serta respons masyarakat terhadap konten yang dipublikasikan. Evaluasi tersebut menjadi dasar penyusunan strategi konten berikutnya.

Seorang informan 1 selaku pengelola media menyampaikan *"Setelah konten diunggah kami melihat*

respon masyarakat. Jika ada konten yang kurang diminati atau ada masukan dari wali santri, kami jadikan bahan evaluasi untuk publikasi berikutnya”.

Implementasi Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan media sosial di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang tidak hanya menerapkan fungsi-fungsi manajemen modern, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Manajemen Pendidikan Islam sebagai landasan utama dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Nilai pertama yang ditemukan adalah **amanah**. Nilai ini diwujudkan melalui proses verifikasi (*tabayyun*) terhadap seluruh informasi sebelum dipublikasikan. Tim media memastikan bahwa foto, video, maupun narasi yang dipublikasikan benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan serta tidak melanggar privasi santri maupun civitas pesantren.

Sebagaimana diungkapkan informan 3, *”Kami tidak boleh asal unggah. Semua informasi harus dipastikan benar karena membawa nama pesantren. Kalau ada yang belum jelas, kami konfirmasi dulu kepada pihak yang bertanggung jawab”.*

Temuan berikutnya adalah penerapan nilai **musyawarah**. Keputusan mengenai publikasi informasi penting, isu sensitif, maupun kegiatan strategis selalu dibahas melalui koordinasi antara tim media dan pimpinan pesantren sebelum dipublikasikan.

Selain itu ditemukan pula nilai **tanggung jawab (mas'uliyah)** dan **disiplin**, yang tercermin dari konsistensi tim media dalam menjalankan jadwal publikasi serta kesediaan melakukan revisi apabila ditemukan kekeliruan informasi. Pengelola memandang aktivitas media sosial sebagai bagian dari amanah kelembagaan sehingga harus dijalankan secara profesional.

Nilai lain yang sangat dominan adalah **etika komunikasi (qaulan sadīdan)**. Seluruh narasi yang dipublikasikan menggunakan bahasa yang santun, edukatif, informatif, dan menghindari unsur provokatif maupun manipulatif. Prinsip ini dipahami sebagai implementasi ajaran Islam yang menekankan pentingnya menyampaikan informasi secara benar dan bertanggung jawab.

Model Evaluasi dan Mekanisme Pengawasan

Penelitian menemukan bahwa sistem pengawasan media sosial di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dilaksanakan melalui dua model, yaitu **pengawasan eksternal** dan **pengawasan internal (spiritual)**.

Pengawasan eksternal dilakukan oleh pimpinan pesantren melalui proses verifikasi sebelum publikasi, pengecekan isi narasi, kesesuaian dokumentasi, hingga evaluasi berkala terhadap kinerja tim media.

Sementara itu, pengawasan internal diwujudkan melalui internalisasi nilai **muraqabah** dan **ihsan**, yaitu kesadaran bahwa setiap aktivitas publikasi merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

Salah seorang informan 4 menyampaikan *"Kami selalu diingatkan bahwa media sosial bukan hanya soal informasi, tetapi juga dakwah. Jadi setiap unggahan harus dipertanggungjawabkan, bukan hanya kepada pimpinan tetapi juga kepada Allah"*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga dibangun melalui kesadaran spiritual yang menjadi karakteristik lembaga pendidikan Islam.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi manajemen media sosial, yaitu komitmen kuat pimpinan terhadap digitalisasi pesantren, tersedianya fasilitas teknologi, partisipasi aktif santri dalam produksi konten, serta budaya organisasi yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan musyawarah.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi desain grafis, videografi, dan *copywriting*, rendahnya literasi digital sebagian pengelola, beban kerja ganda karena sebagian besar pengelola juga merupakan tenaga pendidik, serta belum tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan media sosial secara tertulis.

Dampak Implementasi terhadap Efektivitas Publikasi dan Citra Lembaga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Manajemen Pendidikan Islam memberikan dampak positif terhadap efektivitas publikasi media sosial. Konten yang dipublikasikan dinilai lebih kredibel, edukatif, transparan, dan memperoleh respons positif dari masyarakat.

Kepercayaan wali santri meningkat karena memperoleh informasi yang akurat mengenai aktivitas santri. Selain itu, citra Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi juga semakin menguat. Dampak lainnya adalah meningkatnya interaksi masyarakat melalui media sosial serta bertambahnya minat calon santri baru setiap periode penerimaan.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pengelolaan media sosial di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Keempat fungsi tersebut tidak diterapkan secara parsial, melainkan terintegrasi dalam sistem kerja media digital pesantren. Temuan ini memperkuat penelitian Supriyadi et al. (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh penerapan fungsi-fungsi manajemen secara sistematis. Dalam konteks penelitian ini, fungsi manajemen tersebut mengalami adaptasi sesuai karakteristik media sosial sehingga mampu mendukung efektivitas komunikasi kelembagaan.

Implementasi nilai amanah, musyawarah, tanggung jawab, dan *qaulan sadidan* menunjukkan bahwa pengelolaan media sosial pesantren tidak hanya berorientasi pada efektivitas penyebaran informasi, tetapi juga mengedepankan dimensi etik dan spiritual. Temuan ini memperluas hasil penelitian Abidin (2020) yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi prinsip normatif, tetapi telah diterjemahkan ke dalam prosedur operasional, seperti verifikasi informasi, koordinasi sebelum publikasi, penggunaan bahasa yang santun, dan perlindungan terhadap privasi santri.

Penggunaan platform media sosial yang berbeda sesuai karakteristik audiens menunjukkan adanya strategi komunikasi digital yang adaptif. Instagram digunakan untuk membangun identitas visual pesantren, Facebook sebagai media komunikasi dengan wali santri dan masyarakat umum, TikTok

sebagai media dakwah kreatif bagi generasi muda, sedangkan YouTube berfungsi sebagai arsip digital dan media pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Komariah et al. (2024) dan Iqbal et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi digital pesantren dipengaruhi oleh kemampuan lembaga menyesuaikan karakteristik konten dengan karakteristik platform yang digunakan. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh implementasi nilai-nilai Manajemen Pendidikan Islam yang menjadi pedoman dalam setiap proses pengelolaan media.

Temuan mengenai penerapan **muraqabah** dan **ihsan** sebagai mekanisme pengawasan internal merupakan kontribusi baru dalam kajian manajemen pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas pengawasan dalam perspektif administratif, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual menjadi instrumen pengendalian diri yang efektif dalam menjaga kualitas informasi. Dengan demikian, sistem pengawasan di pesantren tidak hanya mengandalkan kontrol organisasi, tetapi juga dibangun melalui internalisasi nilai-nilai religius yang memperkuat integritas pengelola media sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan berupa keterbatasan kompetensi teknis sumber daya manusia, beban kerja ganda, dan belum tersusunnya SOP pengelolaan media sosial secara komprehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Munawaroh dan Habsi (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia dan sistem organisasi yang mendukung. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital, penyusunan SOP, serta penguatan tata kelola media sosial menjadi kebutuhan strategis bagi keberlanjutan pengelolaan media digital pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pengembangan kajian Manajemen Pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara nyata dalam tata kelola sistem informasi digital. Penelitian ini juga memperluas konsep manajemen pendidikan Islam ke dalam konteks transformasi digital, yang selama ini lebih banyak dikaji pada aspek administrasi pendidikan konvensional. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi kepada pengelola pondok pesantren untuk mengembangkan sistem pengelolaan media sosial berbasis nilai-nilai Islam melalui peningkatan kompetensi SDM, penyusunan SOP, optimalisasi evaluasi berbasis data analitik, serta penguatan budaya organisasi yang mendukung inovasi digital. Penelitian

selanjutnya disarankan mengeksplorasi efektivitas implementasi manajemen pendidikan Islam pada berbagai platform digital di pesantren dengan melibatkan lebih banyak lokasi penelitian sehingga diperoleh model pengelolaan media sosial pesantren yang lebih komprehensif.

CONCLUSION

Secara keseluruhan, pengelolaan sistem informasi media sosial di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah berjalan secara sistematis melalui integrasi fungsi-fungsi manajemen modern dengan nilai-nilai Manajemen Pendidikan Islam, seperti amanah, musyawarah, tanggung jawab, dan etika *qaulan sadīdan*. Integrasi nilai keislaman dalam strategi komunikasi publik ini terbukti efektif dalam meningkatkan kredibilitas lembaga, memperluas jangkauan dakwah digital, serta memperkuat citra positif pesantren di mata masyarakat dan wali santri. Namun, guna menjaga keberlanjutan dan profesionalisme pengelolaannya, pesantren perlu menyusun SOP tertulis yang terstruktur serta memberikan pelatihan kompetensi teknologi informasi secara berkala bagi tim media untuk mengatasi keterbatasan SDM dan hambatan teknis yang ada

REFERENCES

- Abidin, Z. (2020). Educational management of pesantren in Digital Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-07>
- Bahari, F. D. M., & Sugiono. (2025). Transformation of Islamic education: Maintaining local wisdom values in the digital era. *Journal of Educational Management Research*, 4(6). <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i6.1481>
- Iqbal, M., Kurniawan, D., Huda, A. M. M., & Sulaiman, M. (2025). Perbandingan komunikasi keagamaan pesantren di Instagram: Analisis isi akun Nurul Jadid dan Genggong. *Mauizoh: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.30631/8w408157>
- Juhri., Assaad, A. B. M., Drakel, M., & Abdullah, S. (2026). The transformation of Islamic boarding schools in the digital era: A case study of three Islamic educational institutions in Indonesia. *Attractive: Innovative Education Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.51278/aj.v8i1.1637>
- Komariah, N., Rahayu, E. I., Mustikawati, B., & Safitri, R. W. (2024). Strategi pemanfaatan Instagram sebagai media promosi Pondok Pesantren Al-Baqiyatussa'diyah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.62058/jampi.v1i2.77>
- Munawaroh, M., & Habsi, M. (2025). Social media management strategies of Islamic boarding

schools in enhancing public trust. *Daar El-Idarah: Journal of Islamic Education Management*, 1(1). <https://doi.org/10.66931/jmpi.v1i01.3>

Munawwaroh, I., Tsauri, S., Husnan, R., Royani, A., & Hassan, Z. (2025). Optimizing press agency for strategic visibility in educational based on pesantren. *JlEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 6(2). <https://doi.org/10.35719/jieman.v6i2.258>

Nurmalasari, N., & Masitoh, I. (2020). Manajemen strategik pemasaran pendidikan berbasis media sosial di Madrasah Aliyah Yayasan Pondok Pesantren Babakan Jamanis Parigi Pangandaran. *Research Journal of Islamic Education Management*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i2.3908>

Sanafiri, A. N., Muhyidin., & Hasanah, R. (2025). Managing social media ethics in Islamic boarding schools: Challenges and strategies for crisis response. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 6(3). <https://doi.org/10.52627/managere.v6i3.675>

Supriyadi, Y., Tihami., & Gunawan, A. (2023). Implementasi manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.32678/saintifikaislamica.v10i2.9514>